JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4612 - 4621

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah

Iis Khaerunnisa Fitriani

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: iskfitriani@gmail.com

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini memiliki tujuan mengetahui implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini berbasis kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Ciasmara. Mulai Januari sampai dengan Maret 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Sumber data primernya guru pembimbing dengan triangulasi sumber dianalisis dengan tahapan mengumpulkan data, mendisplay data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibagi menjadi 3 jenis kegiatan, 2 kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh peserta didik; kegiatan tahfidz al-Qur'an dan muhadharah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara rutin. Tahfidz al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sedangkan untuk kegiatan muhadharah dilakukan setiap 2 minggu 1 kali setiap hari jum'at pada pukul 07.00-08.00 sebelum dilaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dan hari sabtu pada pukul 07.30-11.30. Faktor penghambat dalam pelaksanaannya; 1) faktor lingkungan, 2) kesadaran orang tua, 3) kesulitan menghafal, 4) gadget, 5) faktor ekonomi orangtua, 6) tugas tambahan sekolah, 7) tugas pesantren.

Kata kunci*:* ekstrakurikuler keagamaan, karakter, religius.

Abstract

This research article aims to determine the implementation of religious extracurricular activities in the formation of the religious character of students and the inhibiting factors for their implementation. This research is based on qualitative with a field study approach, carried out at MTs Muhammadiyah Ciasmara. Starting from January to March 2022. Data collection techniques were carried out by observation and in-depth interviews. The primary data source is the supervising teacher with triangulation of sources analyzed with the stages of collecting data, playing data and drawing conclusions. The results of the study show that religious extracurricular activities are divided into 3 types of activities, 2 extracurricular activities must be followed by students; activities of tahfidz al-Qur'an and muhadharah. The implementation of religious extracurricular activities is carried out regularly. Tahfidz al-Qur'an is carried out every day after the teaching and learning process is carried out while for muhadharah activities it is carried out every 2 weeks 1 time every Friday at 07.00-08.00 before teaching and learning activities are carried out and Saturday at 07.30-11.30. Inhibiting factors in its implementation; 1) environmental factors, 2) parental awareness, 3) difficulty memorizing, 4) gadgets, 5) parents' economic factors, 6) additional school assignments, 7) Islamic boarding school assignments.

Keywords*: religious extracurricular, character, religious*

Copyright (c) 2022 Iis Khaerunnisa Fitriani

✉Corresponding author :

Email : iskfitriani@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendorong dalam pembentukan pribadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disebut juga sebagai wadah pengembangan minat dan bakat islami yang diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki wewenang di suatu lembaga pendidikan (madrasah) dengan tujuan untuk menciptakan nilai-nilai keagamaan. Aktivitas kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena tidak semua kondisi peserta didik memiliki fisik dan daya ingat yang kuat. Maka dari itu, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi peserta didik. Sebagai peserta didik, selain memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar ia harus mampu menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan Allah SWT(Supiani et al., 2020). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar materi pembelajaran dalam rangka pendidik mengarahkan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama islam yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, serta dapat mendorong peserta didik dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah (Kholisotin & Minarsih, 2018).

Pembentukan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan seseorang yang berdampak baik terhadap lingkungannya melalui cara ia berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Individu yang memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya serta dapat menerapkannya maka ia disebut dengan manusia yang berkarakter (R, 2020). Dalam Islam, karakter adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Karakter disebut juga dengan perilaku manusia yang timbul akibat dari kesadaran dirinya sendiri. Diantara karakter yang harus diwujudkan adalah karakter religius (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Karakter religius adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan karena nilai karakter ini berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT yang meliputi pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang didasarkan dengan nilai-nilai keagamaan. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman saat ini, dalam hal tersebut peserta didik diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius disebut juga sebagai hasil usaha pendidik dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanulkhaq, 2019).

Penerapan nilai-nilai religius secara umum menjadi tanggung jawab pendidik sebagai seseorang yang berwenang dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mana ia harus *mendoktrin* peserta didik agar tertarik untuk menambah ilmu pengetahuan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter religius (Yulianti, 2019).

Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam, dan merupakan pokok utama adanya kehidupan yang damai sehingga religius ialah nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dapat membentuk watak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran nilai-nilai keagamaan (Mushfi et al., 2019). Selain itu, Ngainun Naim mengemukakan dalam (Jannah, 2019) bahwasanya religius merupakan suatu penghayatan dan penerapan dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga religius disebut sebagai sumber dari ajaran islam untuk membentuk nilai-nilai keagamaan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diketahui religius ialah ajaran agama yang mengajarkan umat manusia dalam menjalin hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia. Berdasarkan pendapat di atas, jika dua kata karakter dan religius disambungkan maka akan

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

memberikan arti sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal spiritual, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Fahmi & Susanto, 2018).

Menurut Abdilah dalam (Esmael & Nafiah, 2018) seseorang disebut religius ketika ia merasa butuh dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah SWT sebagai penciptanya dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Namun dapat diketahui, dalam menentukan seseorang memiliki karakter religius yang baik atau tidak, sebagai umat muslim harus memiliki pedoman didalam kehidupannya yakni al-Qur'an dan hadits. Karena al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman bagi umat muslim sebagai petunjuk dijalan yang benar. Menurut (Hamid, 2013) ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter religius diantaranya; 1) beriman kepada Allah SWT dan rasulnya sehingga ia bisa menjalankan perintah Allah SWT dan melaksanakan sunnah-sunnahnya; 2) mampu berfikir secara rasional dan logika sehingga ia bisa mengutamakan akal sehatnya dalam menghadapi segala sesuatu; 3) berdzikir dan bershalawat kepada Allah senantiasa selalu mengingat Allah SWT dimanapun dan kapanpun; 4) cerdas intelektual, emosional, dan spiritual; *5)* jujur, adil, amanah, dan tabligh; 6) menghargai pendapat orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat membentuk karakter religius peserta didik seperti yang dijelaskan diatas tidak semua peserta didik memiliki karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Ciasmara karena dipengaruhi oleh beberapa indikator penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti yang dikemukakan oleh (Ahsanulkhaq, 2019) faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius ialah; 1) kurangnya disiplin dalam pelaksanaannya; 2) latar belakang peserta didik yang berbeda; 3) lingkungan peserta didik; 4) kurangnya rasa kepedulian peserta didik terhadap mengikuti program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 5) tidak adanya kerja sama antara guru yang berwenang sehingga pelaksanaan dan tanggung jawab hanya bisa mengandalkan satu sama lain yang mengakibatkan ekstrakurikuler keagamaan tidak akan berjalan dengan semestinya.

Ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung, peserta didik belum memaksimalkan dalam menerapkan karakter religius baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting dalam proses pembelajaran, seiring dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alokasi waktu yang terbatas. Namun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menimbulkan kegiatan yang positif dan dapat merubah sikap peserta didik menjadi perilaku yang baik sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap sopan kepada guru di sekolah, praktik hafalan dalam kegiatan mengaji dan praktik imam shalat (M. Dahlan R., 2018).

Penelitian pernah dilakukan oleh Eva Yulianti dengan judul "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto" bahwa dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan; (1) perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik; (2) pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan tiga jenis kegiatan harian, mingguan dan tahunan; (3) evaluasi dapat dilihat dari pengetahuan keagamaan dan perilaku peserta didik yang tertera dalam buku hasil belajar peserta didik. Hal serupa dilakukan oleh Iin Anggini "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar", Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan perencanaan, proses dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar. Metode kualitatif dengan wawancara dan observasi serta triangulasi dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitiannya adalah; 1) perencanaan kegiatannya dimulai dengan persiapan materi, pembina, dan juga persiapan tujuan akhir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 2) proses dilaksanakan

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

selama dua hari yaitu hari Jum'at dan Sabtu. Untuk waktu dilaksanakan pada pukul 13.00-16.00 WIB; 3) evaluasi dilihat dari beberapa aspek antara lain dari keantusiasan peserta didik, keistiqomahan kegiatan, dan prestasi yang diraih dari ajang perlombaan. Penelitian yang telah dilakukan merujuk pada deskripsi proses dan evaluasi sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dan faktor penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Muhammadiyah Ciasmara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primernya guru pembimbing dengan triangulasi sumber dianalisis dengan tahapan mengumpulkan data, mendisplay data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pelaksanaan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik didasari dari dua alasan; 1) adanya minat dan bakat peserta didik dilihat dari kebiasaan secara rutin yang dilakukan setiap tahun oleh pihak madrasah menyebarkan formulir untuk persiapan memasuki kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib dan pilihan. Dari formulir yang dikumpulkan tersebut dapat diketahui mayoritas peserta didik memiliki minat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan tahfidz al-Qur'an dan muhadharah; 2) adanya masukan dari orang tua yang disebabkan oleh orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah atau orang tua yang kurang dalam memiliki kemampuan untuk membimbing anaknya dirumah terkait dengan keagamaan. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tahfidz al-Qur'an terdapat orang tua yang seringkali melaporkan ketika rapat pertemuan antara dewan guru dengan orang tua bahwa peserta didik dirumah tidak ada keinginan dalam mempelajari al-Qur'an atau peserta didik memiliki perilaku tidak sopan, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya sehingga orang tua mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guna mendorong peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakter religius yang berupa; 1) karakter beribadah. Dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan ibadah peserta didik karena pada proses pelaksanaannya terdapat nasihat dan dorongan dari guru mengenai ilmu pengetahuan keagamaan. Seperti ditengah kegiatan proses belajar mengajar sekolah MTs Muhammadiyah Ciasmara menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha di Mushalla pada pukul 10.00 WIB, kegiatan tersebut menjadi sebuah pembiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah ketika waktu tiba dan diterapkan dilingkungan sekitar. Oleh karena itu, hal yang terbiasa dilakukan akan menjadi sebuah rutinitas sehingga ketika tidak melaksanakannya merasa seperti terdapat sesuatu yang tertinggal. Hal itu dapat membentuk karakter religius peserta didik yang dinilai dari ibadahnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Kahar, 2019) bahwasanya seseorang dinilai dari segi ibadahnya maka terbentuklah sebuah karakter yang dapat menentukan baik dan buruknya seseorang. Sehingga jika ibadahnya baik maka terbentuklah karakter yang baik pula, dan begitu pun sebaliknya, sejatinya baik dan buruknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh ibadahnya. Adapun bentuk karakter beribadah dibutuhkan sebuah motivasi untuk mencegah terjadinya rasa malas dengan memberikan *reward* berupa nilai tambahan dan hadiah; 2) sikap tanggung jawab. seperti yang dikemukakan oleh (Risma Mila Ardila, Nurhasanah, 2016) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang ia

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

lakukan untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar, seperti hal nya pembentukan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muhammadiyah Ciasmara ialah guru memberikan tugas pidato dalam kegiatan muhadharah sehingga ia bertanggung jawab dengan membuat teks pidato lalu menyetorkan kepada guru pembimbing dan tampil dengan baik ketika kegiatan pelaksanaan muhadharah berlangsung. Hal itu dapat membuktikan bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diamanahkan oleh guru pembimbing dengan keikhlasan penuh peserta didik melakukannya. Contoh lainnya ialah guru memberikan tugas kepada peserta didik dari hal yang terkecil seperti dilarang untuk membuang sampah sembarangan dilingkungan sekolah atau guru memberikan tugas tambahan di sekolah, hal itu sebagai bentuk tanggung jawab yang ditanamkan guru kepada peserta didik agar ia memiliki kesadaran bahwa membuang sampah dan mengerjakan tugas tambahan tepat waktu merupakan bagian dari sebuah karakter religius; 3) saling tolong-menolong. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan muhadharah dibutuhkan kerja sama untuk kelancaran rangkaian kegiatan muhadharah seperti saling tolong-menolong dalam mempersiapkan alat atau media berupa sound system, microphone, dan dekorasi yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan muhadharah. Tak hanya itu, sekolah MTs Muhammadiyah Ciasmara adakalanya mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah maka dibutuhkan saling menolong antar teman agar pekerjaan cepat terselesaikan. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2: *"Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa atau permusuhan (QS. Al-Ma'idah: 2)".* Dengan sikap tolong menolong dapat meningkatkan rasa solidaritas tinggi antar teman bahkan dapat menyatukan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah ukhuwah islamiyah yang erat antar umat beragama (Pramudyasari Nur Bintari, 2016); 4) sikap menghargai dan menghormati. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter peserta didik yang saling menghargai dan menghormati karena pada proses pelaksanaan didukung dengan pemberian nasehat terus menerus dan guru menjadi teladan untuk dicontohkan kepada peserta didik. Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan bagian dari sebuah toleransi yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti hal nya dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah terdapat salah satu peserta didik yang ditugaskan sebagai orang yang mengambil kesimpulan dari beberapa pidato yang telah disampaikan oleh teman-temannya *(istinbat*) sehingga peserta didik lainnya harus menghargai seseorang yang sedang menyampaikan kesimpulan dengan cara diam dan memperhatikan. Adapun ketika guru pembimbing sedang menyampaikan sebuah nasihat peserta didik diwajibkan untuk mendengarkan dan memperhatikan. Hal itu merupakan sebuah contoh dari sikap menghormati (Abdulatif & Dewi, 2021); 7) melatih mental dan keberanian. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan muhadharah dapat melatih mental dan keberanian peserta didik, karena pada proses pelaksanaan peserta didik diwajibkan untuk bertugas sebagai orang yang pemberi informasi disebut dengan pidato atau ceramah. Dalam berpidato peserta didik berbicara didepan umum dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang kita sampaikan, karena kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk mental peserta didik agar mampu berbicara didepan public. Dapat diketahui, kemampuan *public speaking* sangat penting ditanamkan agar orang lain dapat memahami setiap kata yang disampaikan dan dapat membuat orang lain tertarik karena adanya gaya tubuh dan bahasa yang digunakan (Santoso et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan; 1) untuk kegiatan tahfidz al-Qur'an dimulai sejak dari 2 tahun yang lalu dan waktu pelaksanaannya setiap hari setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dengan proses menghafal, menyetorkan, muroja'ah, hingga dapat menjaga serta mengamalkan hafalannya dalam kehidupan sehari-hari; 2) kegiatan muhadharah dimulai sejak berdirinya sekolah ini pada tahun 1985 dan waktu pelaksanaanya setiap 2 minggu 1 kali dan sistem penugasannya dilakukan secara bergantian dari setiap kelasnya dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan bakat *public speaking* melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Muhadharah yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Ciasmara merupakan bagian dari program KDI (Komunikasi Dakwah

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

Islam) yang terdapat didalam organisasi Ikatan Peserta didik Muhammadiyah/Osis. Kedua kegiatan ekstrakurikuler ini diatur oleh bagian kesiswaan dan tidak ada sanksi atau hukuman yang berat melainkan hanya memberikan penekanan dan teguran bahwa peserta didik harus disiplin terhadap waktu dan pemakaian seragam kegiatan ekstrakurikuler yang telah disepakati antara pembimbing dengan peserta didik, menjaga nama baik madrasah, untuk kegiatan tahfidz al-Qur'an dilarang untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis, dan wajib mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir akan tetapi pada faktanya terdapat beberapa peserta didik yang bolos ketika rangkaian kegiatan sehingga dari segi peraturan wajib untuk mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir terbilang masih kurang, hal itu disebabkan oleh suasana yang membosankan. Adapun jika terdapat peserta didik yang mengulangi sebanyak 3 kali maka pembimbing memanggil orang tua dengan tujuan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan peserta didik di sekolah dan dapat mengetahui peserta didik lanjut atau tidaknya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal itu bertujuan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik terhadap waktu dan peraturan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat melatih peserta didik untuk bersikap disiplin dalam pembagian waktu maupun disiplin dalam mentaati peraturan. Seperti halnya terdapat peserta didik yang bermukim di pesantren namun bersekolah di MTs Muhammadiyah Ciasmara dan mengikuti kegiatan keagamaan muhadharah, ketika peserta didik mendapatkan tugas pidato ia tidak tampil dengan alasan banyaknya tugas di pesantren, hal itu menunjukan bahwa peserta didik tidak bersikap disiplin sehingga guru menekankan agar pandai dalam mengatur waktu antara tugas pesantren dan tugas sekolah. Agar peserta didik mentaati peraturan maka tindakan disiplin harus dilaksanakan, hal itu dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Disiplin merupakan upaya untuk menanamkan rasa peduli terhadap waktu dan aturan yang ditentukan dan merupakan suatu kebutuhan dalam berorganisasi karena dalam sebuah organisasi atau kegiatan dibutuhkan karakter disiplin agar memudahkan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam sebuah organisasi atau kegiatan. Disiplin juga disebut sebagai ketaatan pada peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat guna untuk kepentingan bersama dalam mencapai suatu tujuan (Yoesana, 2013).

Proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik selain dengan latihan juga dilakukan dengan cara; 1) memberikan pengetahuan tentang pentingnya ekstrakurikuler dengan bahasa yang menarik dan meyakinkan. Hal itu merupakan daya penggerak dalam diri individu yang dapat menimbulkan sebuah keinginan atau minat dalam melakukan sesuatu baik dalam belajar maupun kegiatan lainnya, kemudian yang menjamin kelangsungan dari segala sesuatu, dan yang memberikan arahan terhadap sesuatu sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Fatmawati, 2020). Guru memberikan gambaran bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat membawa kemanfaatan bagi lingkungan sekitar sehingga masyarakat luas dapat mengenal peserta didik karena sebuah prestasi yang didapat dari kemampuan yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tidak hanya itu, guru memberikan pemahaman, pengertian, dan nasihat bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi jalan dalam proses pembentukan sikap yang dipandang baik oleh masyarakat karena peserta didik telah menjadi pribadi yang berkarakter. Khususnya dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an peserta didik diberikan pengertian mengenai hafalan itu mudah, cara-cara menjaga hafalan karena hafalan al-Qur'an tidak akan hilang jika kita belajar dari kecil hingga kita dapat mengamalkan, dan jika bukan kita generasi masa depan yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya siapa lagi; 2) melakukan kegiatan tadabbur alam. Melakukan kegiatan tadabbur alam disekitar lingkungan sekitar berupa persawahan dan hutan agar peserta didik tidak bosan yang didalamnya terdapat permainan game yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dengan tujuan untuk mencegah kejenuhan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tadabbur alam menjadi suatu keniscayaan yang dilakukan oleh setiap manusia yang bertujuan untuk mencegah kejenuhan yang dialami oleh manusia (Lubis et al., 2020). Sebelum itu, tentu harus bersikap rajin dan disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sebuah prioritas guna untuk membentuk karakter religius. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan tadabbur alam yang terjadi di MTs Muhammadiyah Ciasmara masih terbilang kurang karena adanya

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

waktu yang tidak memadai; 3) guru menjadi contoh atau teladan untuk peserta didik. Keteladanan merupakan sebuah pembiasaan yang penting dalam proses pembentukan perilaku peserta didik yang dapat ditiru sehingga apa yang dilihat oleh peserta didik dapat diterapkan dalam suatu kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (M. Dahlan, 2016). Hal itu menjadi sebab ketertarikan peserta didik terhadap melakukan sesuatu. Adapun keteladanan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Ciasmara ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu ketika pelaksanaan kegiatan muhadharah diwajibkan atas peserta didik memakai seragam hitam dan putih, sebelum itu dewan guru mencontohkan terlebih dahulu untuk memakai seragam rapi. Karena guru itu bersifat digugu dan ditiru yang berarti apa yang diperbuat oleh guru maka peserta didik pun mengikutinya; 4) memberikan hadiah. Memberikan hadiah atau *reward* merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang telah meraih suatu pencapaian berupa prestasi, akhlak baik, rajin, disiplin, dan sopan santun (Dini, 2021). Hadiah yang digunakan oleh guru pembimbing MTs Muhammadiyah Ciasmara untuk menarik perhatian peserta didik agar semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan hafalannya dan berani berbicara didepan umum dengan tujuan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dalam kegiatan keagamaan ini; 4) mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan. Beasiswa merupakan suatu bantuan untuk meringankan pelajar atau mahasiswa yang masih bersekolah atau kuliah agar mereka bisa menyelesaikan pendidikannya. Beasiswa biasanya diberikan kepada pelajar atau mahasiswa yang berprestasi dengan tujuan untuk sebuah penghargaan atau apresiasi terhadap apa yang telah diraih. Selain untuk pelajar atau mahasiswa yang berprestasi dapat diberikan juga kepada pelajar yang kurang mampu dalam segi perekonomian dengan tujuan untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya. Bentuk beasiswa yang diberikan berupa dana sebagai penunjang biaya pendidikan selama menempuh masa pendidikan (Siregar, 2020) (Woro & Marzuki, 2016). Beasiswa yang diberikan oleh MTs Muhammadiyah Ciasmara berupa bantuan uang dan biaya pendidikan bagi peserta didik bagi yang telah menyelesaikan hafalannya tepat waktu.

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler didukung beberapa faktor diantaranya; 1) pemberian nasihat atau dorongan pada setiap selesai melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pemberian nasihat yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan kembali atau untuk mencegah agar tidak terjadinya sebuah kesalahan yang terjadi. Sehingga hal itu menjadi sebuah pendorong untuk membentuk karakter religius peserta didik (Woro & Marzuki, 2016); 2) adanya minat dan bakat peserta didik. Minat dan bakat memiliki perbedaan, minat yang berarti sebuah keinginan atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (M. Dahlan, 2019). Seperti terdapat peserta didik yang berasal dari keluarga aktif dalam segala kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik memiliki minat atau ketertarikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan terdapat peserta didik yang memiliki bakat atau kemampuan kemudian faktor lingkungan tidak mendukung maka peserta didik ini tidak akan memiliki minat aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler karena bakat tersebut tidak bisa teraktualisasikan, sehingga menjadi peserta didik yang pasif di sekolah. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang tertanam pada diri peserta didik sebagai menjadi sebuah potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih agar bisa terwujud dan menjadi menjadi peserta didik yang berprestasi (Nurkarima et al., 2020); 3) keinginan dan dukungan dari orang tua. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja melainkan peran orang tua penting untuk ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius. Karena ketika peserta didik berada di rumah merupakan tanggung jawab orang tua dan dibina langsung oleh orang tua dalam berperilaku. Dapat diketahui, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena didalam sebuah keluarga ataupun orangtua peserta didik membutuhkan rasa kasih sayang, perhatian, rasa aman, rasa bebas, harga diri, rasa kebahagiaan, dan ketenangan. Selain segala sesuatu yang diberikan dalam lingkungan keluarga maka lingkungan keluarga pun menjadi teladan yang baik agar bisa ditiru kebiasaannya

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

sehingga peserta didik ketika di rumah mampu menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari; 4) fasilitas yang memadai. Fasilitas di sekolah telah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sekolah yang berbasis madrasah ini memiliki fasilitas mendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga hal ini menjadi faktor pendorong dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang religius; 5) menjadi pembeda antara madrasah dengan sekolah pada umumnya. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952 bahwa madrasah dapat diartikan sebagai tempat pendidikan sebagaimana sekolah yang mempelajari ilmu pengetahuan agama islam menjadi pokok utama dalam proses pengajaran. Dalam perkembangannya, sesuai dengan UU No.2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 370 dan 373 Tahun 1993 madrasah mendapatkan status/predikat baru sebagai "Sekolah Umum Berciri Khas Agama Islam; 6) kondisi kemampuan peserta didik yang kurang. Kurangnya kondisi kemampuan peserta didik dalam hal membaca al-Qur'an atau mengaji dan hal keberanian dalam menyampaikan ceramah/pidato juga terbilang kurang maka dilaksanakan lah program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guna untuk mempermudah proses pembentukan karakter peserta didik yang religius dan mengasah kemampuan peserta didik hingga berkembang; 7) adanya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar pihak sekolah membentuk kegiatan keagamaan dengan memfasilitasi, memberikan motivasi, serta arahan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik (Sabrina et al., 2017); 6) tantangan zaman. Tantangan zaman yang serba teknologi canggih dan banyaknya pelaku penyimpangan sosial sehingga di madrasah ini pihak guru mempersiapkan peserta didik berkarakter baik untuk masa depan, kemudian peserta didik yang lulus dari madrasah ini memiliki kemampuan dan memiliki ilmu pengetahuan keagamaan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Sebagaimana pendapat (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019) bahwa selama pelaksanaan kegiatan juga dihadapkan pada permasalahan diantaranya: 1) lingkungan. Lingkungan tempat asal peserta didik menjadi bagian dari problematika terhambatnya kegiatan ini, karena bagaimanapun lingkungan menjadi penentu keberhasilan sebuah kegiatan (Dahlan & Qodriah, 2018); 2) adanya sebagian orang tua yang kurang sadar dalam membimbing anaknya dirumah, padahal dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guna untuk mencegah terjadinya krisis moral yang mengkhawatirkan bagi orang tua dan masyarakat namun adakalanya karakter yang telah ditanamkan tidak diterapkan karena orang tua tidak peduli saat anaknya di rumah, komunikasi dengan pihak guru dan sekolah pun kadang diabaikan padahal seharusnya orang tua dan guru saling berkoordinasi dalam upaya pembentukan karakter yang religius (Ginanjar, 2017); 3) adanya peserta didik yang kesulitan menghafal al-Qur'an, hal ini disebabkan karena tidak terbiasanya anak mengaji di rumah atau di luar sekolah akibatnya kesulitan dalam menghafal ketika di *taqrir* dan *muroja'ah* seringkali lupa dengan hafalannya; 4) bermain gadget, hal ini sangat berdampak pada daya hafal dan motivasi karena penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik karena peserta didik menghabiskan waktunya dengan bermain gadget (Chusna, 2017); 5) kurangnya faktor ekonomi orang tua; 6) adanya tugas tambahan dari sekolah. Tugas dan PR menjadi penghambat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

KESIMPULAN

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam dua bentuk kegiatan tahfidz al-Qur'an dan muhadharah, dilaksanakan diluar jam sekolah 2 kali dalam seminggu, keberhasilan itu didukung oleh pemberian nasihat terus menerus, adanya minat dan bakat peserta didik, keinginan dan dukungan dari orang tua, fasilitas yang memadai, menjadi pembeda antara madrasah dengan sekolah umum, kondisi kemampuan

peserta didik yang kurang, tantangan zaman. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya adalah; lingkungan, kurangnya kesadaran orang tua, adanya peserta didik kesulitan menghafal, bermain *gadget*, dan adanya tugas tambahan dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, *9*(1), 15–28. https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 103–109.

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 23–24.

Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, *13*(1), 25–38.

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *17*(2), 315–330. https://e-resources.perpusnas.go.id:2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500

Dahlan, M., & Qodriah, L. (2018). Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negri 10 Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*. https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.276

Dini, J. P. A. U. (2021). Tantangan guru dan orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1441–1463.

Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 16–34.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 85–89. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592

Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, *1*(2), 135–150.

Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(03).

Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 77. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178

Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 20. https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902

Kholisotin, L., & Minarsih, M. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN-1 Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, *18*(1), 71–78.

Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, *4*(2). https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275

M. Dahlan, R. (2016). Pendidikan Seks dan Problematikanya Dalam Pembentukan Pribadi Berkarakter. *Mathla'ul Fattah 5 Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 26–39.

M. Dahlan R. (2018). Relevansi Pemahaman Agama Dengan Interaksi Sosial Siswa Sma Negeri Se-

Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. *Penamas*, *31*(2), 297–310.

M. Dahlan, R. (2019). Social Adaptation, Self-Confidence and their Relation to Student Achievement Motivation of Madrasa Senior High School 1 Bogor Indonesia in Generating student with Character. *Opcion*, *21*, 841–863.

Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. (2019). *Pendahuluan Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial . Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend*. *9*(1), 1–25.

Nurkarima, I., Puspitasari, N., & Wati, M. (2020). Sistem Monitoring Penelusuran Minat dan Bakat Mahasiswa. *Explore*, *10*(2), 25–33. https://doi.org/10.35200/explore.v10i2.421

Pramudyasari Nur Bintari, C. D. (2016). JPIS , Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 110. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 57 Peran*, *25*(1), 110–116.

R, M. D. (2020). Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar. *Edukasi Islami*, *9*(1), 87–98.

Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(4).

Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 1029–1039. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205

Siregar, N. H. (2020). Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dilakukan Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *1*(1), 38. https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4454

Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *1*(1), 30–39.

Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 59–73. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733

Yoesana, U. (2013). Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja Pegawai di Kantor Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Pemerintahan Integratif*, *Vol. 1*(1), 13–27.

Yulianti, E. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.141.1-12